

PENGUNAAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM NOVEL *THE CORNER OF THE STAGE* KARYA LANANG SETIAWAN

Ria Candra Dewi, M. Pd. dan Zidni Ilma Nafiah
Pendidikan Bahasa Indonesia, Politeknik Baja Tegal
Ryacimot@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *The Coner of the Stage* karya Lanang Setiawan”. Tuturan tokoh di dalam novel *The Coner of the Stage* karya Lanang Setiawan menggunakan beberapa bahasa, sehingga mengakibatkan alih kode dan campur kode. Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana jenis alih kode dan campur kode dalam novel *The Coner of the Stage* Karya Lanang Setiawan? (2) Bagaimana penyebab alih kode dan campur kode novel *The Conner of the Stage* Karya Lanang Setiawan?. Hasil penelitian alih kode dalam novel *The Coner of the Stage* menggunakan alih kode intern dan ekstern. Campur kode yang ada di dalam Novel *The Conner of the Stage* menggunakan alih kode intern dan ekstern yang berupa kata, frasa, dan klausa. Alih dalam novel *The Coner of the Stage* karya Lanang Setiawan ini menggunakan alih kode intern dari bahasa Jawa dialek Tegal yaitu dalam kalimat ‘*Hasile kayang ngapa?*’. Kemudian menggunakan alih kode *ekstern* dengan menggunakan bahasa asing yaitu Inggris dan Arab yaitu kata *Okay* dan *Insyallah*.

Kata kunci : alih kode, campur kode, sosiolingustik

Abstract

*This research is entitled code switching and code mixing in Lanang Setiawan's Novel The Coner of the Stage. The characters in the novel The Coner of the Stage use several languages, resulting in code switching and code mixing. The formulation of the problem in this study is as follows: (1). What are the types of code switching and code mixing in the novel The Coner of the Stage by Lanang Setiawan? (2). What is the cause of code switching and code mixing for Lanang Setiawan's novel The Conner of Stage?. Research results in novel code switching in novel The Coner of the Stage using internal and external code switching. Mix code in novel The Conner of the Stage using internal and external code switching in the form of words, phrases, clauses. Instead, in the novel The Coner of the Stage by Lanang Setiawan, it uses internal code switching from the Javanese language of the Tegal dialect, namely in the sentence *hasile kayang apa?*. Then use external code switching using foreign languages, namely English and Arabic, namely the words *Okay* and *insyaallah*.*

Keywords: code mixing, code switching, sociolinguistic

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang terpenting di dalam masyarakat. Tidak hanya itu bahasa juga sarana alat komunikasi untuk dunia tulis menulis adalah karya sastra. Bahasa yang digunakan di dalam karya sastra digunakan untuk menyampaikan yang dimaksud oleh pengarang kepada pembaca. Penyampaian pesan itu melewati para tokoh di dalam sebuah karya sastra.

Kedwibahasaan di dalam novel dapat terjadi, karena percakapan di dalam tokoh. Peristiwa itu terjadi karena adanya lebih dari satu tuturan yang memengaruhi sebuah percakapan. Kedwibahasaan yang terjadi di dalam sebuah percakapan tokoh terjadi karena masyarakat bilingual tidak dapat menggunakan satu bahasa.

Kedwibahasaan dapat diartikan sebagai kemampuan penutur untuk menggunakan dua bahasa yang sama baiknya (Blomfield dalam Suwito, 1983:4). Maksudnya jika seorang penutur memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa itu harus digunakan sama baik, contoh penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia atau bahasa Indonesia ke bahasa asing.

Kedwibahasaan itu muncul di Novel *The Coner of the Stage* sehingga membentuk suatu kode. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra biasanya

menggunakan kode karena manusia pada dasarnya makhluk berbahasa (Homo lingud). Kode tersebut tidak tertuang dalam bahasa lisan saja namun bisa juga dalam bahasa tulis. Bahasa yang dituangkan dalam karya sastra digunakan sebagai sarana komunikasi kepada pembaca namun bahasa tersebut tidak hanya satu misalnya bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jawa, dan sebagainya. Hal tersebut yang disebut kode (Suwito, 1993:67).

Kedwibahasaan dibagi menjadi tiga, pertama bilingualism koordinat (coordinat bilingualism) yaitu gejala penggunaan bahasa dengan dua atau lebih sistem bahasa terpisah. Yang kedua, bilingualisme majemuk sering "mengacaukan" dua bahasa yang dikuasai. Ketiga bilingualisme ketiga ialah kedwibahasaan subordinat yaitu seseorang yang bilingual subordinat masih mencampuradukan konsep-konsep bahasa pertama ke bahasa kedua atau bahasa asing yang dipelajari (Ohoiwutun, 2007: 67).

Alih kode adalah pemakaian secara bergantian dua bahasa atau lebih, variasi - variasi dalam bahasa yang sama atau mungkin gaya bahasanya dalam suatu masyarakat tutur bilingual (Rahardi, 2001:21). Alih kode adalah peralihan atau penggantian kode bahasa, baik antar ragam bahasa maupun dialek, peralihan

daerah atau sebaliknya, juga ke dalam bahasa asing atau antar bahasa asing dan dapat pula berupa klausa atau kalimat lengkap yang mempunyai kaidah gramatikal sendiri, yang dilakukan secara sadar karena alasan-alasan tertentu (Abdulah dan HP, 2012:159). Alih kode dibagi dua macam yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Alih kode *intern* berlangsung antar bahasa-bahasa dalam satu daerah bahasa nasional. Alih kode *ekstern* yaitu perpindahan bahasa asli ke bahasa asing (Suwito, 1983:69).

Penyebab alih kode dipengaruhi beberapa hal yaitu penutur mengubah dari situasi resmi ke tidak resmi, lawan tutur dalam masyarakat mutingual itu berarti bahwa seorang penutur harus beralih kode sebanyak kali lawan tutur yang dihadapinya, hadirnya penutur ketiga yaitu penutur ketiga berbeda latar belakang kebahasaanya, pokok pembicaraan dari formal ke informal , membangkitkan rasa humor, dan sekedar bergensi (Suwito, 1983:72).

Menurut kebahasaan campur kode dibagi enam (Suwito, 1983: 78-79) yaitu penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, penyisipan unsur-unsur berwujud bentuk frasa, penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster, penyisipan unsur-unsur berwujud perulangan kata, penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom (Suwito, 1983:78-

79). Penyisipan unsur-unsur berbentuk kata seperti *mangka* sering kali *sok* ada kata-kata seolah-olah bahasa daerah kurang penting (padahal sering kali ada kata-kata seolah-olah bahasa daerah penting). Penyisipan unsur-unsur berwujud bentuk frasa contoh dalam percakapa “Nah karena saya sudah *kadhung apik* sama dia, ya saya tak teken yang artinya *nah karena saya sudah benar-benar baik dengan baik, maka saya tanda tangani*. Penyisipan unsur -unsur yang berwujud baster contoh dalam kutipan Banyak *klap malam* yang harus ditutup. Penyisipan unsur-unsur berwujud perulangan kata contoh dalam kutipan “Sudah waktunya kita menghindari *bacing-backingan* dan *klik-klikan*. Saya sih boleh-boleh saja, asal dia tidak tanya-tanya lagi”. Penyisipan unsur-unsur berwujud ungkapan atau idiom contoh dalam kutipan “Pada waktu ini hendaknya kita hindari cara bekerja *alon-alon asal kelakon*”. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa. Contoh dalam kutipan pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangunkarsa, tut wuri handyani* yang artinya di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang *mengawasi*.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode karena penggunaan bahasa yang tidak

saling mendukung dan tidak memiliki fungsi-fungsi sendiri yang berupa frasa, baster, kata, idiom, dan klausa. Terjadinya campur kode.

Penyebab terjadinya campur kode pada dasarnya ada dua tipe yaitu tipe yang berlatar belakang sikap dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan (Suwito, 1983:77). Kedua tipe itu saling bergantung dan bertumpang tindih. Alasan terjadinya tumpang tindih yaitu (a). identifikasi peranan, (b). identifikasi ragam, dan (c). keinginan untuk menjelaskan, menafsirkan (Suwito, 1983:73).

Penggunaan bahasa nasional dan bahasa daerah yang digunakan di dalam novel *The Conner of the Stage* digunakan secara berdampingan, sehingga terjadi alih kode dan campur kode. Peristiwa terjadinya alih kode tidak hanya terjadi di dalam tuturan lisan saja tetapi dapat terjadi pada tulisan. Penggunaan alih kode dan campur kode dalam sebuah karya sastra biasanya karena tergantung pada situasi dan lingkungan si tokoh pada novel *The Conner of the Stage*.

Adanya peristiwa terjadi kebahasaan yang banyak terjadi di dalam novel *The Conner of the Stage* karya Lanang Setiawan menarik dilakukan sebuah penelitian terhadap fenomena kebahasaan alih kode dan campur kode dalam Novel *The Conner of the Stage* karya

Lanang Setiawan.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan campur kode dan alih kode dalam novel *The Corner of the Stage* karya Lanang Setiawan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini novel *The Corner of the Stage* karya Lanang Setiawan. Teknik pengumpulan data di dalam novel *The Corner of the Stage* karya Lanang Setiawan yaitu dengan teknik membaca dan mencatat. Kegiatan pembacaan dengan melakukan pembacaan dengan teliti dan cermat. Langkah awal adalah membaca keseluruhan novel *The Corner of the Stage* karya Lanang Setiawan lalu menandai tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode, selanjutnya mendeskripsikan data yang diperoleh dalam sebuah jurnal penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis alih kode dan campur kode dalam novel *The Coner of the Stage* Karya Lanang Setiawan ada dua yaitu *intern* dan *ekstern*. Alih kode dan campur kode *intern* menggunakan bahasa Jawa dialek Tegal, sedangkan yang *ekstern* menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Berikut pembahasannya.

3.1 Alih Kode *Intern* dalam novel *The Corner of the Stage* Karya Lanang

Setiawan

Contoh kutipan di bawah ini adalah alih kode *intern* menggunakan bahasa Jawa dialek Tegal.

(1)

A: “Bagaimana Mas Yan, tike vokal bisa dicoba? *Hasile kayang ngapa*”, katanya.

(Mataku memandang Tia).

B: “Siap” katanya.

Tuturan di atas adalah percakapan Ebi (A) dengan Mas Yan (B) yang menanyakan kesiapan tike vokal. Dialog penutur A menunjukkan alih kode *intern* yang mengubah dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Tegal yaitu *Hasile kaya ngapa? yang artinya hasilnya seperti apa?* dalam bahasa Indonesia. Dikategorikan sebagai alih kode *intern*, karena tuturan berlangsung antar bahasa-bahasa dalam satu daerah bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.

Penyebab dari alih kode ini bahwa penutur A yang memiliki latar belakang dari Tegal. Fungsi menggunakan bahasa Tegal untuk memperjelas pernyataan Penutur A.

3.2 Alih Kode *Ekstern* dalam novel *The Corner of the Stage* Karya Lanang Setiawan

3.2.1 Menggunakan Bahasa Inggris

(1)

A: “Kamu yakin kolom yang kamu gawangi bisa langgeng?”

B: “ Aku bertanggung jawab menjaga kelangsungan kolom itu!”

A: “Yakin?”

B: “Yakin!”

A: “ Okay. Jadi. Tos....!”

Tuturan di atas adalah percakapan antara Lut (A) dengan aku (B). Lut menanyakan pada tokoh aku tentang kesiapan dan keyakinan tokoh aku terhadap naskah yang akan digawangi. Alih kode secara ekstern ditemukan pada penutur A yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian menggunakan bahasa Inggris yaitu kata *okay*. Dikategorikan ke dalam alih kode *ekstern* karena bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris bukan berasal satu daerah bahasa nasional.

Penyebab penggunaan alih kode dalam percakapan yaitu sekadar untuk bergengsi. Fungsi dari alih kode dari percakapan di atas adalah menunjukkan rasa keakraban.

3.2.2 Alih Kode ekstern menggunakan bahasa Arab.

(3)

A: “Mas, nanti malam Tia ada Job di Sidakaton. Tolong diantar ya? Trim”.
Isi SMS Tia.

B: “Jam berapa kamu berangkat?”

A: “Dari rumah pukul setengah sembilan. Datang ya? Tia tunggu.”

B: “Insya Allah.”

Tuturan di atas adalah percakapan

SMS antara Tia (A) dengan kakaknya (B) yang berisi permintaan Tia untuk diantar ke Sidakaton. Tuturan (B) *insyaallah* merupakan tuturan bahasa Arab yang artinya *jika Allah menghendaki* dalam bahasa Indonesia. Tuturan tersebut dikategorikan ke dalam alih kode *ekstern* dari bahasa Indonesia ke Bahasa arab karena kedua bahasa tersebut tidak berasal dari satu daerah bahasa nasional.

Penyebab dari alih kode tersebut adalah penutur A membalas pesan dari SMS penutur B dengan ucapan *Insyaallah*, karena dari pribadi penutur berusaha untuk mengusahakan hadir. Fungsi dari alih kode yaitu penyanggapan Penutur A terhadap penutur B.

3.3 Campur Kode Pada Novel *The Coner of the Stage* Karya Lanang setiwan

3.3.1 Wujud Campur Kode Penyusupan Berwujud Unsur Kata Bahasa Jawa

(4)

A: "irama kendang kok gini ya?

Bunyinya mirip kaleng bodol" kataku.

B: "Iya pak, aneh kyeh!" sela Edi.

Berdasarkan tuturan (B), bahwa kata *kyeh* merupakan kata dari bahasa Jawa dialek Tegal. *Kyeh* artinya ini (menunjukkan sesuatu) dalam bahasa Indonesia. Tuturan (B) membuktikan adanya campur kode berwujud kata.

Penyebab dari campur kode di atas

karena penutur berasal dari Tegal. Fungsi campur kode dalam tuturan tokoh tersebut membangkitkan rasa humor, karena dalam percakapan tersebut si tokoh A berusaha untuk memberikan humor kepada rekannya.

3.3.2 Wujud Campur Kode Penyisipan Berwujud Unsur Kata Dalam Bahasa Asing.

(5)

A: " Satu-satunya jalan, masyarakat harus diberi katup lain agar mereka bisa memilih media yang baik dan peduli terhadap pembangunan manusia seutuhnya," kata Lutfi.

B: "Itu presentasi kamu dihadapan owner?" kataku.

A: "salah satunya. Ya!"

Tuturan di atas terdapat campur kode yang berwujud kata yang berasal dari bahasa Inggris. Kata tersebut adalah kata *Owner* yang artinya *pimpin perusahaan* dalam bahasa Indonesia. Tuturan (B) membuktikan adanya campur kode berwujud kata, karena dua bahasa digunakan secara berdampingan dan penggunaan salah satu bahasa hanya menyisipkan kelas kata saja.

Kata *owner* digunakan karena memang sudah sering digunakan dalam dunia perdagangan di Indonesia. Fungsi penggunaan campur kode dalam kutipan di atas adalah untuk menjelaskan nama jabatan di bagian sebuah pekerjaan.

Wujud Campur Kode penyisipan berupa kata asing dari bahasa Arab yang disisipkan ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

3.3.3 Wujud Campur Kode Yang Berupa Frasa

(6)

A: “ Ngomong-ngomong mas ini dari mana sih?” tanya Wulan.

B: “ Eh...*ente bleh paham?* Mas Yan ini wartawan Nirmala Post, tahu? ujar Yanti Monica mendahului aku menjawab pertanyaan.

Tuturan di atas merupakan percakapan antara Wulan (A) dengan Yanti Monica (B). Tuturan B berwujud campur kode yang berupa frasa. *Ente belih paham* merupakan penggunaan bahasa jawa dialek Tegal yang disisipkan pada percakapan yang menggunakan bahasa Indonesia.

Penyebab campur kode yaitu penutur B yaitu menambah rasa humor. Fungsi dari alih kode untuk mempertegas fungsi dari campur kode ini untuk sebuah rasa keakraban dan mempertegas sebuah maksud. Wujud campur kode penyisipan unsur klausa dalam sisipan klausa bahasa Jawa.

(7)

A: “Masih kurang kompak! Baik bukan?”.

B: “Baaaiiiiiikkkkk.....!”.

A: “ Gitu dong! Meski udara terasa dingin, semangat harus tetap terjaga!

“ *Jare ana organ tunggal*, masih semangat kan?”.

Kutipan di atas menunjukkan adanya campur kode yang berwujud ungkapan yaitu klausa *jare ana organ tunggal* yang artinya *katanya ada panggung musik* dalam bahasa Indonesia. Tuturan A membuktikan adanya campur kode berwujud klausa karena dua bahasa digunakan secara berdampingan yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dialek Tegal dan penggunaan bahasa Jawa yang disisipkan adalah klausa.

Penyebab dari wujud campur kode yaitu adanya ragam dan tingkat tutur di dalam pergaulan. Fungsi dari campur kode yang berbentuk ungkapan yaitu yaitu rasa keakraban.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian alih kode dan campur kode dalam novel *The Corner of The Stage* Lanang Setiawan terdapat alih kode *intern* yang berasal dari bahasa Jawa yaitu dialek Tegal dan alih kode *ekstern* dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab. Campur kode *intern* kata yang berasal Jawa, frasa yang berasal dari bahasa Jawa, klausa yang berasal dari bahasa Jawa. Campur kode *ekstern* yang berasal dari bahasa Inggris.

Hasil penelitian dalam novel *The Corner of the Stage* menggunakan alih kode *intern* dan *ekstern*. Campur kode

yang ada di dalam novel *The Conner Of The Stage* menggunakan alih kode *intern* dan *ekstern* yang berupa kata, frasa, dan klausa. Alih kode dalam novel *The Coner of Stage* karya Lanang Setiawan ini menggunakan alih kode *intern* dari bahasa Jawa dialek Tegal yaitu dalam kalimat *Hasile kayang ngapa?* Kemudian menggunakan alih kode *ekstern* dengan menggunakan bahasa asing yaitu bahasa Inggris dan Arab yaitu kata *okay* dan *insyaallah*.

Penyebab dari alih kode dan campur kode novel *The Conner of The Stage* karya Lanang Setiawan (1) membangkitkan rasa humor, (2) asal penutur (3) pribadi penutur, (4) ragam dan tingkat tutur. Fungsi alih kode dan campur kode novel *The Corner of the Stage* karya Lanang Setiawan (1) mengakraban diri, (2) sekedar bergengsi, (3) pribadi penutur, (4) penggunaan istilah kata yang lebih populer, (5) fungsi penutur.

Penelitian ini hanya mengkaji permasalahan alih kode dan campur kode, fungsi dan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode novel *The Conner Of Stage*. Saran untuk peneliti selanjutnya untuk mengembangkan objek kebahasaan lainnya, agar penelitian bahasa lebih luas lagi dan berkembang terutama di dalam karya sastra

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2007). *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djadjasudarma, Fatimah. (1993). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung : PT Eresco.
- Mahsun. (2012). *Metode penelitian Bahasa*. Jakarta: Rawali Press.
- Melda, Amalia dan Dianita, Indrawati. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel "The Sweet Sins" Karya Rangga Wirianto Putra*. Bapala. V.05-01.
- Rohmani, Fuadi dan Atikah. (2013). *Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Basastra Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia.V.2 Nomor 1, diunduh 2 April 2013.
- Oholwutun, Paul. (2007). *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Penerbit Kesaunt Blane.
- Rahardi, Kunjana. (2001). *Sosiolingusitik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Suwito,1983. *Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Penerbit Henary Ofset Solo.

PROFIL SINGKAT

Ria Candra Dewi. Lahir di Tegal tanggal 29 Mei 1987. Riwayat pendidikan S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP PGRI Semarang tahun 2011, kemudian melanjutkan S2 di program studi pasca sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2020. Pekerjaan dosen mata kuliah umum bahasa Indonesia di Politeknik Baja Tegal.